

## **Budaya Koloman Simbol Kekuatan Kekeluarga di Desa Buddagan 1 Kecamatan Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

**Alika Ramadhanti<sup>1</sup>, Conny Dian Sumadi<sup>2</sup>, Roziah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution, Simpang Tiga, Bukit Raya,  
Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

e-mail: [210611100093@Student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100093@Student.trunojoyo.ac.id) , [conny.diansumadi@trunojoyo.ac.id](mailto:conny.diansumadi@trunojoyo.ac.id) ,  
[roziah@edu.uir.ac.id](mailto:roziah@edu.uir.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History:**

Received March 17, 2023

Revised April 20, 2024

Accepted May 15, 2024

#### **Keywords:**

Religious rites, Community traditions, Koloman culture

### **ABSTRACT**

*Column traditions such as Kolom Terba'ng/Tahlilan Kolom Hadrah Sholawatan have sprung up in the Buddagan village community. Yasnan Pillar. Sabellasan Column Study Column. Friday Column Ustad Column. Kolbun (Monthly Column) Practice Sholawat Nariyah and Tahlilan. The Koloman tradition must certainly be preserved as part of the local wealth of the community, and its presence strengthened considering that the implication of its existence is to strengthen the faith and Islam of its citizens. The creation of a harmonious life between citizens, away from divisions, can improve morality and harmony between citizens who have been divided and threatened. Community empowerment to continue to develop, preserve their awareness and strengthen the pillars of their traditions requires the support of various existing elements to participate in the struggle to preserve the teachings of Islam Rahmatan Lir Al-Alamin which is the Islamic Value of the Community. This is because every column of activities is always filled with Islamic ritual teachings. Of course, in this case, a strengthened strategy is needed, including ongoing approaches and guidance, if necessary, becoming part of the column membership.*



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan potensi budaya tradisional dan warisan budaya tradisional yang luar biasa. Budaya tradisional dan warisan budaya tradisional terdapat dalam berbagai bentuk, seperti adat istiadat rakyat, tarian, ukiran, tenun dan bentuk budaya tradisional lainnya yang belum banyak ditampilkan dan bermanfaat bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Segala kebudayaan tradisional dan warisan budaya tradisional merupakan hasil pemikiran manusia dan dapat ditularkan serta ditangkap oleh panca indera manusia. Namun banyak budaya tradisional dan warisan budaya tradisional Indonesia yang diklaim oleh negara lain, terutama negara maju, tanpa izin dari Indonesia. Saat ini negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi permasalahan ketidakadilan dalam pemanfaatan budaya tradisional dan warisan budaya tradisionalnya. Namun tetapi, sistem regulasi belum cukup kuat untuk memberikan perlindungan yang dibutuhkan bagi budaya tradisional dan warisan budaya tradisional. Pemanfaatan ekspresi budaya tradisional dan warisan budaya tradisional dapat diartikan sebagai pemanfaatan ekspresi budaya tradisional sebagai aset komersial tanpa memberi kesempatan kepada negara maju untuk mengambil keuntungan dari Indonesia. Oleh karena itu, perlu dibuat pengaturan khusus untuk melindungi ekspresi budaya tradisional dan warisan budaya tradisional.

Tanèyan Lanjhâng sebutan pemukiman khas suku Madura, yang terdiri dari mbah, bapak, anak, cucu, beserta istri atau suaminya masing-masing. Tanèyan Lanjhâng sendiri merupakan kumpulan rumah yan terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya.letaknya pun juga sangat berdekatan serta berhadapan dengan lahan yang disebut galengan atau yang biasa masyarakat sekitar menyebutnya Tabun, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Dalam satu kelompok rumah pada Tanèyan Lanjhâng ini sendiri terdiri dari atas 2 sampai 10 rumah atau lebih jelasnya dihuni oleh 10 kepala keluarga, yang mana terdiri dari orang tua, anak, cucu, dan seterusnya. Hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari Tanèyan Lanjhâng. Susunan rumah di sini memang sengaja di desain berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Dengan adanya sistem sedemikian rupa mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat di ujung paling barat terletak langgar yang nantinya biasa mereka gunakan sebagai tempat sholat untuk berjamaah, selain itu langgar itu sendiri juga memiliki fungsi

---

lain, seperti halnya tempat bertemu, tempat santai dan lain sebagainya. Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia TBIN IAIN Madura (2019:142)

Dari sekian banyak local wisdom masyarakat Madura yang merupakan wujud kompromi dialektis antara Islam official dengan lokal budaya, salah satunya adalah tradisi koloman, sebuah tradisi perkumpulan masyarakat dalam amalan keagamaan, bacaan, dzikiran dan kegiatan tertentu, yang berada di desa buddagan, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan Madura. Banyak terdapat perkumpulan koloman masyarakat desa buddagan tersebut antara lain: (1). Kolom Terba'ng/ Hadrah Sholawatan (2). Kolom Tahlilan. (3). Kolom Yasinan. (4) Kolom Sabellasan (5). Kolom Pangajian. (6). Kolom Ustad (7). Kolom Jum'atan. (8). Kolbun (Kolom Bulanan) Amalan Sholawat Nariyah, dan Tahlilan.

Tradisi koloman yang mengakar di masyarakat desa buddagan ini merupakan aplikasi dari nilai-nilai Islam yang mengambil bentuk budaya lokal, yang perlu digali, Kenyataan ini menunjukkan betapa sedemikian kreatifnya masyarakat tempo doeloe dalam memformulasikan dan mengaplikasikan penghayatan keislamannya dalam wujud tradisi lokal yang sangat kaya dengan kearifan dan sangat mencerminka nilai-nilai Islam. Koloman di adakan di hari senin malam selasa dan hari kamis di malam jumat.

## **B. Metode**

Penelitian ini menerapkan model deskriptif yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013, p. 4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Tujuan dari tulisan ini adalah agar dapat menggambarkan bagaimana budaya koloman symbol kekuatan kekeluargaan di taneyan lanjhang pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan serta sesi tanya-jawab mendalam di buddagan 1 pamekasan (Sugiono, 2016, hlm. 216-217). ibu warga sekitar yang sudah mengikuti koloman sejak lama menjadi subyek penyelidikan. Studi yang dilakukan ini menerapkan purposive sampling untuk merekrut informan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Wawancara tidak terstruktur serta observasi diaplikasikan guna memperoleh data. Prosedur analisa data meliputi reduksi data, penyampaian, penarikan kesimpulan, serta verifikasi (Sugiono, 2016, hlm. 245-252). Kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan pemenuhan kepastian merupakan faktor-

faktor yang menentukan apakah suatu data dianggap sah (Satori, 2010, hlm. 165–171). Berbagai pendekatan diimplementasikan guna menilai keandalan data, seperti memperluas observasi, meningkatkan ketelitian penelitian, melakukan triangulasi pembicaraan dengan rekan sejawat, menilai contoh negatif, dan melakukan member check (Sugiono, 2016, p. 217).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Uraian fokus penelitian berikut akan merangkum temuan penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan tahapan wawancara, pengamatan, juga dokumentasi:

#### **1. Budaya koloman dan keunikannya**

Budaya koloman yang ada di desa buddagan yang sudah ada dari generasi ke generasi hingga saat ini masih melekat di desa buddagan. Hal ini dapat kita jadikan pintu masuk untuk menggalang kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi Al-Quran agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan memperkuat tradisi lokal yang sudah mengakar di masyarakat dan mampu berinovasi, mandiri, bersaing, dan berkembang. Menjadi solusi bagi kehidupan sosial dan kehidupan ritual keagamaan mereka. Tradisi Koloman masyarakat desa buddagan telah mengakar secara turun temurun dan banyak mengembangkan ciri khas tersendiri dalam hal penerjemahan ajaran agama, pengamalan ajaran agama, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, dalam konteksnya perubahan sosial.

Tradisi koloman yang mampu memberikan solusi, inspirasi dan pencerahan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan bermasyarakat, selalu bersinergi dan bekerjasama dalam segala hal. Koloman yang dilakukan di desa buddagan dilaksanakan di malam selasa tepat jam 19.00 wib yang dihadiri warga sekitar desa buddagan. Para anggota koloman yang ada di masyarakat desa Blumbungan biasanya terdiri dari para alumni pondok pesantren, setelah selesai menjadi santri dan sampai kapanpun tetap akan menjadi santri biarpun sudah keluar dari pondok, sudah berkeluarga dan menjadi anggota warga masyarakat, nilai-nilai kesantriannya tetap memperkuat ritual keagaannya tetap istiqomah dijalankan, dan membina hubungan kerja sama sosialnya tetap dilaksanakan salah satunya dengan menjadi

anggota koloman yang ada di masyarakat. Meskipun demikian ada juga anggota koloman yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren akan tetapi tetap memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, tidak dapat di pandang remeh, karena faktor hidayah dan lingkungan sangat mempengaruhinya.

Berada dilingkungan masyarakat yang sangat kental dengan ajaran keislamannya, dan lekat dengan sikap sopan santun kesantriannya. Citra masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat santri sangatlah kuat. Keunikan koloman terlihat dengan adanya tradisi koloman yang disebut dengan kolom samman, karena dalam kolom samman ini seluruh peserta harus mampu mengikuti ritual sammannya. bacaan dan dzikiran samman dalam rangka menjernihkan hati dan pikiran dengan berdzikir kepada Allah SWT, dan pelaksanaannya biasanya jam sepuluh malam keatas, dan dilaksanakan dengan berdiri sampai selesai acara sammannya, para anggota harus menahan rasa capek dan tetap berdiri agar khusu' dalam mengikuti acara sammannya.

Adapun tradisi koloman itu sendiri, adalah tradisi perkumpulan yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai gerakan dalam rangka membina hubungan harmonis penuh kekeluargaan yang diisi dengan ritual keagamaan tertentu. Koloman sangat erat dengan kehidupan masyarakat karena masyarakat itu sendiri sebagai pelaku atau anggota kolom tersebut. Sebagai anggota kolom, masyarakat yang terdiri dari berbagai individu senantiasa melakukan amalan, ritual keagamaan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya koloman atau perkumpulan tersebut. Keadaan seperti ini bisa dijadikan pintu masuk untuk mengetuk kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi koloman, agar lebih memiliki dampak signifikan, memperkuat tradisi lokal yang sudah mengakar dimasyarakat, mampu berinovasi, mandiri, berdaya saing, menjadi solusi dalam kehidupan sosialnya, dan kehidupan ritual keagamanya.

Keunikan lain nya adalah di desa buddagan 1 ketika mengikuti koloman mempunyai iuran sebesar Rp. 5.000 tujuannya adalah ketika uang nya sudah terkumpul banyak di desa buddagan 1 mengadakan acara besar yaitu sholawatan atau ceramah yang biasanya di hadiri ulama.



**Gambar 1** : kegiatan koloman

#### **D. Simpulan**

Budaya Koloman di buddagan 1 adalah simbol kekuatan kekeluargaan yang menjunjung tinggi keharmonisan dan kebersamaan dalam rumah tangga. Perkumpulan ibu-ibu ini memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan rumah tangga dan memperkuat silaturahmi antar warga sekitar dengan adanya koloman. Budaya Koloman di buddagan 1 adalah simbol kekuatan kekeluargaan yang menjunjung tinggi keharmonisan dan kebersamaan dalam rumah tangga. Perkumpulan ibu-ibu ini memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan rumah tangga dan memperkuat silaturahmi antar warga sekitar dengan adanya koloman. Pemberdayaan masyarakat untuk terus berkembang memegang teguh kesadarannya, memperkuat tradisi kolomnya perludimendukungoleh berbagai elemen yang ada, hal ini dalamrangka ikut berpartisipasi mempertahankan ajaran Islam yang menjadi ritual keislaman setiap anggota koloman di warga. oleh karena setiap aktifitas koloman selalu di diisi menggunakan ajaran ritual keislaman. Tentu saja dalamhal ini perlu strategis penguatannya, diantaranya pendekatan dan pendampingan berkelanjutan,jika perlu menjadi bagian berasal keanggotaan koloman

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih penulis sampaikan kepada LPPM UTM. Publikasi merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang didanai melalui hibah pengabdian kepada masyarakat mandiri Universitas Trunojoyo Madura tahun 2024 dengan nomor kontrak 515/UN46.4.1/PT.01.03/ABDIMAS/2024.

## Referensi

- Andang Subaharianto, dkk, *tantangan Industrialisasi Madura* (Malang, Banyu media, 2004) Hlm., 51
- Moleong, Lexy J. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Satori, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D (Revisi)*. Alfabeta
- Tentang Otentifikasi dan Pribumisasi periksa Edi Susanto, "Islam Pribumi versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal dengan Partikularitas Budaya Lokal)", *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XIII, No. 1, April 2008, hlm., 16-24
- Effendy, M. P. (2023). *Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura*.
- Sadik, S. (2014). *Memahami jati diri, budaya, dan kearifan lokal Madura*.
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177-194.
- Qomaria, N., & Tsulutsya, F. B. (2024). Pengembangan E-assessment Numerasi Konteks Kearifan Lokal Madura. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(4), 1153-1160.
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk Metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *NOSI*, 10(1).
- Utami, S., Widayati, W., & Tobing, V. M. L. (2022). Tradisi Lisan Kejhung Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 671-676.
- Lutfi, A., & Hidayatin, Z. (2023). Peran Bahasa Madura Dalam Meningkatkan Kearifan Lokal. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7-12.
- Effendy, M. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan Lokal Madura Rokot Bhuju'Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 134-150.
- Hamzah, M. (2022). Pencapaian Maqashid Syariah Dalam Kemajuan Ekonomi Masyarakat Madura Melalui Kearifan Lokal (Rokat Tase'). *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), 1-20.
- Effendy, M. H. (2021). Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura. *Khazanah Theologia*, 3(1), 1-12.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Tanean Lanjheng*. 1, 1–20.